

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM SELESAI TAHUN 2021

¹Mutiara Nabilah, ²Mustafa

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

email: mustafa@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Selesai merupakan sebuah film garapan Tompi yang rilis pada Agustus 2021, Film ini berhasil masuk dalam *trending topic* beberapa *social media*, seperti *Twitter*, *Tik-Tok*, dan juga *Insagram*. Film ini menjadi perbincangan hangat oleh beberapa *netizen*, ada berbagai pujian mengenai film ini, dimulai dari akting pemeran, latar, dan juga *sinematografinya*. Namun, tidak sedikit juga *netizen* mengkritik pedas perihal film ini, Tompi dinilai gagal memproduksi sebuah karya karena representasi perempuan selalu buruk di film ini, hingga sempat terjadi adu komentar antara Tompi dan juga *netizen*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan didalam film ini, apakah sesuai dengan pendapat yang dikatakan netizen atau malah sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknis analisis wacana kritis Sarra Mills. Subjek penelitian adalah film selesai, dengan objek penelitian adalah 8 scene yang merepresentasikan perempuan dari berbagai sudut pandang, Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 8 scene yang merepresentasikan perempuan dengan mayoritas diantaranya ber-konotasi negatif, diantaranya adalah perempuan berparas cantik direpresentasikan sebagai selingkuhan, perempuan bertato dianggap nakal dan memiliki masa lalu yang kelam, perempuan tidak boleh dominan dan harus tunduk kepada laki-laki, dan perempuan yang memiliki masalah kejiwaan patut untuk ditinggalkan, serta wajar saja apabila perempuan direpresentasikan sebagai objek fantasi seksual laki-laki.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Perempuan, Film Selesai

ABSTRACT

Selesai is a film directed by Tompi that has been released in August 2021, this film has successfully entered the trending topic of several social media, such as Twitter, TikTok, and Instagram. This film became a warm conversation by some netizens, there are various compliments about this film, starting from the acting of the cast, the background, and also the cinematography. However, not a few netizens also criticized the film, Tompi was considered to have failed to produce a work because the representation of women was always bad in this film until there was a debate between Tompi and netizens. The purpose of this study is to find out how women are represented in this film, whether in accordance with the opinions said by netizens or vice versa. This research uses descriptive qualitative methods with technical analysis of Sarra Mills critical discourse. The subject of the study was a finished film, with the object of the study being 8 scenes that represent women from various points of view, From the results of the study found that there are 8 scenes that represent women with negative connotations, including women in beautiful clothes represented as cheating, tattooed women are considered naughty and have a dark past, women should not be dominant and should submit to men, and women who have psychiatric problems should be left out, and it is only natural that women are represented as objects of male sexual fantasies.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Women, Selesai Movie

Pendahuluan

Di era modern saat ini, perkembangan komunikasi sangatlah pesat terutama komunikasi dengan perantara media massa. Media massa menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam mendapatkan informasi pada perkembangan jaman saat ini, dan mengubah perilaku serta pola hidup masyarakat secara global dalam penyampaian pesan. Yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Media massa terdiri dari surat kabar, radio, televisi, dan film.

Film, selaku salah satu media massa memiliki kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, sebab film mampu memenuhi permintaan serta selera hiburan warga. Film bisa memproduksi pesan yang hendak dikomunikasikan melalui pemanfaatan teknologi kamera, warna, sudut pengambilan foto, musik serta suara jadi tampilan audio serta visual yang diekspresikan menjadi suatu karya seni sehingga isi pesan dalam film yang di informasikan gampang dimengerti oleh penonton. (Sobur, 2004)

Selain berfungsi sebagai *entertainment*, film juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu ideologi karena film juga dapat membongkar suatu realita dan memberikan pencerahan dan penyadaran dalam masyarakat. Disadari atau tidak, film dengan berbagai muatan ideologis di belakangnya menjadi sebuah alat ampuh, baik sebagai *culture penetration* ataupun sebaliknya, sebagai *counterculture*. Apalagi, jika ia sengaja ditujukan secara individu-individu yang secara psikologis disebutkan sangat rentan untuk menerima muatan itu.

Pertumbuhan film modern ini terus menjadi pesat bersamaan dengan berkembangnya teknologi yang mendukung pembuatan serta penyimpanan suatu film. Film pun telah memperoleh atensi yang lebih di mata masyarakat. Tidak heran banyak sutradara yang berlomba menampilkan kepiawaiannya menghasilkan film semenarik bisa jadi buat memperoleh hati para penggemar film, salah satunya dokter yang juga penyanyi legendaris asal Lhokseumawe yakni Teuku Adifitrian atau yang biasa dikenal dengan nama Tompi.

Pada tahun 2019 lalu Tompi berhasil debut sebagai sutradara melalui karya pertamanya dalam industry perfilman yakni “Pretty Boys”, film yang dibintangi oleh sederet artis ternama yaitu Vincent, Desta, Roy Marten, Danilla Riyadi, Najwa Shihab serta beberapa aktris lainnya ini sukses mendapatkan 500 ribu penonton dalam waktu 11 hari tayang. Tentu saja film ini menjadi batu loncatan bagi Tompi untuk terus menggarap film lainnya, hingga akhirnya film kedua yang digarap oleh Tompi sudah tayang pada 13 Agustus 2021 lalu dengan judul “Selesai”. Film ini tengah mencuri perhatian sejak perilisannya di bioskop online, dalam film tersebut Tompi mengambil tema yang lebih serius yakni tentang kekeluargaan dan perselingkuhan. Film yang berdurasi 82 menit itu disajikan dengan sebuah karya sinematik yang artistik dan menjadi ciri khas film yang dibuat oleh musisi sekaligus dokter. dalam film yang bergenre romantis ini Tompi mengajak beberapa artis yang tak perlu diragukan lagi dalam dunia akting, yakni Gading Marten, Ariel Tatum, Anya Geraldine, Soemarini Soerjosoemarno, Tika Panggabean dan Imam Darto yang juga bertugas sebagai penulis naskah. (Okezone, 2021)

Film “Selesai” dimulai dari rumah tangga Broto (Gading Marten) dan Ayu (Ariel Tatum) yang tengah dilanda kejenuhan. Namun, saat itu Ayu beberapa kali memergoki Broto selingkuh dengan Anya (Anya Geraldine) yang membuat dirinya merasa lelah hingga ingin bercerai, satu satunya alasan Ayu bertahan selama ini ialah karena ia begitu menyayangi ibu mertuanya. Saat Ayu hendak meninggalkan Broto, ibu mertuanya datang ke rumah dan menetap hingga selesai

PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), hal itu membuat Ayu mengurungkan niatnya untuk berpisah, serta tertahan di dalam rumah.

Di tengah keadaan yang tak menentu itu, Ayu berusaha menyampaikan kondisi rumah tangga yang sebenarnya kepada ibu mertua dan berupaya untuk menjaga ibu mertuanya. Namun, siapa sangka diantara rumitnya rumah tangga mereka dengan Broto yang selalu terpojokkan karena kerap selingkuh, ia malah menemukan sebuah fakta baru tentang istrinya yang ternyata mengidap penyakit mental. Hal ini membuat broto lebih memilih Anya yang sedang mengandung anak mereka dan meninggalkan Ayu, hingga akhirnya Ayu berjuang sendirian melawan penyakitnya yang kian memburuk di rumah sakit jiwa.

Walaupun hanya berhasil mendapatkan 100.000 penonton dalam waktu 7 hari penayangan, film ini sukses menjadi trending topik di sosial media Twitter. Tompi masuk ke jajaran trending topic di Twitter bersamaan dengan film karyanya, 'Selesai'. Film itu mendapat banyak kritikan dari warganet. Lebih dari 40 ribu kicauan yang menyinggung mengenai Tompi dan film 'Selesai'. Salah satu yang membuatnya masuk *trending topic* adalah pernyataannya yang dinilai menyudutkan perempuan saat melakukan kegiatan diskusi film yang digelar oleh Cinemania. Meski sentimen negatif mendominasi percakapan warganet terkait topik ini, setidaknya kita dapat melihat bahwa masyarakat masih memiliki jiwa yang kritis dan apresiatif terhadap perfilman karya anak bangsa. (Detik, 2021)

Perempuan menjadi suatu topik yang menarik untuk dibicarakan terutama di dalam media massa, khususnya film, pandangan masyarakat mengenai perempuan Sebagian besar di ciptakan oleh apa yang ditafsirkan media massa, yang di dalamnya termasuk film. Hal ini juga menjadikan perempuan sebagai salah satu isu yang diangkat menarik untuk diteliti dalam penelitian ini. Yang mana merupakan isu yang belum terpecahkan hingga kini dan seringkali terabaikan menjadikan perlunya perbincangan atau analisis mendalam terkait perihal tersebut. Maka dari itu, eksistensi perempuan baik sikap maupun pemikirannya seringkali luput dari pandangan kita bersama dan menjadikannya sering termarjinalkan. (Nugroho, 2004)

Untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan didalam film tersebut, teori Analisis wacana kritis oleh Sarra Mills dianggap yang paling cocok, Teori analisis wacana kritis Sara Mills memiliki fokus bagaimana perempuan digambarkan dan dimarjinalisasi dalam teks. Analisis Sara Mills memiliki dua poin dasar yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-penonton dalam suatu teks. Posisi di sini berarti siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah aktor yang ditampilkan sebagai objek. Pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain tergambar dalam kasus perkosaan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Dalam kasus perkosaan contohnya, pihak laki-laki ditampilkan sebagai subjek dan pihak perempuan ditampilkan sebagai objek dari representasi. Sebagai subjek, pihak laki-laki akan menceritakan suatu kejadian dengan perspektif dan kepentingannya sendiri mengenai proses perkosaan itu sendiri, serta mengenai perempuan yang menjadi korban perkosaan. (Eriyanto, 2001)

Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subyek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga diperhatikan bagaimana penonton dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana penonton mengidentifikasi dirinya dalam

penceritaan teks. Sara Mills hanya menulis tentang teori wacana tetapi titik perhatiannya terutama pada wacana feminisme. Sara Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, berita ataupun dalam film. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering disebut sebagai wacana berperspektif feminis. Titik perhatian dari wacana berperspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknis analisis wacana kritis Sarra Mills. Teknik ini digunakan untuk bagaimana posisi subjek-objek serta posisi penulis-penonton didalam film ini. Subjek penelitian adalah film selesai, dengan objek penelitian adalah 8 scene yang merepresentasikan perempuan dari berbagai sudut pandang. Tahapan analisi data yaitu dengan cara mengumpulkan scene yang menjadi objek penelitian, lalu menganalisisnya sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggunakan Analisa wacana Sarra Mills.

Hasil dan Pembahasan

Berikut beberapa adegan yang dinilai merepresentasikan perempuan melalui metode Analisa wacana Sarra Mills:

Tabel 1. Adegan 1

No	Visual	Dialog/Suara/Teks
1	<p>Gambar 1 (Mba Yani <i>boomerang</i> dengan Ayu)</p>  <p>Time in 08:01 time out 08:18</p>	<p>“cantik amat sih bu, ibu kalau modelan kaya gini ya, dikampung saya udah dijadiin simpenan bupati bu”</p>

Deskripsi pada gambar

Pada adegan ini mba Yani yang merupakan seorang Asisten Rumah Tangga (ART) sedang berbincang di meja makan setelah Broto pergi berkerja, tampak Ayu sedang duduk dengan gelisah memikirkan suatu masalah yang dialaminya, hingga mba yani mencoba menghibur ayu dan mengajak nya untuk melakukan *boomerang*. Setelah itu mba yani melihat kelayar *handphone* nya dan memuji kecantikan Ayu, namun setelah itu ia merendahkan dirinya sambil tertawa.

Posisi Subjek-Objek

Pada pembahasan pertama adalah mengenai fisik perempuan, yang dijadikan objek diskriminasi oleh sesama perempuan di potongan adegan gambar 1. Berdasarkan posisi subjek dan objek didalam adegan 1, kalimat “wiih ibu cantik banget, kalau modelan kaya gini ,

dikampung saya udah dijadiin simpenan bupati” secara tersirat menunjukkan bahwa perempuan cantik kerap menjadi objek stereotipe dimasyarakat dimana dianggap sebagai selingkuhan/simpanan lelaki, hal ini diucapkan oleh Mba Yani yang menjadi Subjek (pencerita).

Pembahasan kedua adalah di mana mba yani melihat raut wajah Ayu yang tidak suka terhadap pernyataannya, ia langsung mengatakan “soalnya kalau istri nya modelan nya kaya saya gini bu”, seolah-olah merendahkan dirinya agar Ayu tidak tersinggung. Namun sayang, penggunaan kalimat dalam dialog tersebut malah terkesan seksis.

Posisi penulis-penonton

Kalimat yang diucapkan oleh mba Yani (subjek), memediasi jalannya cerita dalam menggiring posisi penonton perempuan, agar menyepakati bahwa pendiskreditan terhadap perempuan itu nyata dan bisa menimpa siapa saja, baik perempuan yang berparas cantik, maupun perempuan yang kurang menawan. Posisi penulis mengambil sudut pandang perempuan yang merendahkan perempuan lain, dengan membuat gambaran konsepsi perempuan yang sesuai dengan *stereotype* yang berkembang didalam masyarakat. Serta dialog yang diakhiri dengan tertawa, membuat penulis dianggap berlindung dibalik sebuah “candaan” setelah menghina fisik perempuan, hal ini sebenarnya sebuah sikap yang sering tampak dikehidupan sehari-hari, namun tetap saja sikap ini bukanlah sesuatu yang dibenarkan dan tepat untuk dicontoh.

Tabel 2. Adegan 2

No	Visual	Dialog/suara/teks
2	<p>Gambar 2 Ibu Broto menepis tangan Mba Yani saat bersalaman</p>  <p>Time in 16:08 Time out 17:02</p>	<p>“itu kenapa ada gambar gambar ditangan? Emang sebelumnya kamu kerja dimana?”</p>

Deskripsi pada gambar

Kepergian Ayu dari rumah digagalkan oleh kedatangan ibu Broto yang akan menginap dirumahnya selama PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) berlangsung, setelah berbincang dengan Ayu dan Broto, ibu Broto merasa haus, ia berjalan mencari Ijah yang merupakan ART lamanya, saat itulah mba Yani menghampirinya dan memperkenalkan dirinya, namun ibu broto menarik tangannya saat hendak bersalaman dengan mba yani, ia melihat mba yani dengan tatapan yang sinis dan tidak pantas, lalu mulai menanyakan beberapa pertanyaan yang merendahkan mba yani karena melihat tatto ditangannya.

Posisi Subjek-Objek

Pada gambar 2, menjelaskan tato ditubuh perempuan sebagai objek *stereotype* “perempuan dengan masa lalu yang tidak baik”, Subjek didalam potongan adegan ini adalah ibu Broto,

seorang perempuan paruh baya yang merendahkan mba yani dalam adegan ini, hanya karena sebuah gambar yang ada dilengan mba yani, beliau hingga tidak ingin bersalaman dengannya, dan bertanya mengenai pekerjaan yani dahulunya, seakan akan perempuan bertatto pasti memiliki masa lalu yang kelam, citra perempuan bertatto dianggap sehinu itu dimata ibu broto. Mba yani diposisikan sebagai objek, dimana ia hanyalah seorang asisten rumah tangga yang strata sosial nya berada dibawah majikannya, hal ini membuat ia kehilangan kekuatan untuk membela diri, dan memilih untuk berbesar hati.

Posisi Penulis-Penonton

Posisi penulis masih dengan sudut pandang subjek, hal ini terlihat bagaimana penulis berusaha mengangkat *stereotype* mengenai perempuan bertatto yang berkembang dimasyarakat kedalam adegan ini, padahal jika difikirkan, dialog dan adegan ini dirasa tidak penting untuk dilakukan. Dan apabila penulis ingin mengubah stigma masyarakat mengenai perempuan bertatto, seharusnya ada sedikit pembelaan dari mba yani yang mampu menyadarkan dan mematahkan stigma ini.

Posisi penonton berada di sudut pandang objek yaitu mba Yani, yang menjadi korban dari ucapan yang kurang mengenakan dari ibu broto, penonton digiring untuk merasakan posisi mba yani yang di anggap rendah hanya karena beliau seorang asisten rumah tangga dan memiliki tato di lengannya.

Tabel 3. Adegan 3

No	Visual	Dialog/Suara/Teks
3	Gambar 3 Bambang melihat Ayu dan menjadikannya objek fantasi seksual	Backsound dengan tempo yang semakin cepat.
		
Time in 37:32 time out 38:32		

Deskripsi pada gambar

Saat mba yani memasak didapur untuk ibu Broto, Bambang yang sudah terangsang setelah melihat ayu saat berbincang dengan yani tadi kebingungan bagaimana cara ia melepaskan Hasrat seksualnya, Bambang memutuskan untuk merokok sambil bersandar dijendela kamar yani, tidak lama kemudian ayu muncul didepan kamar yani sambil menelfon seseorang, walaupun hanya melihat ayu dari belakang, Bambang terkejut dan kembali terangsang, dengan tatapan yang penuh nafsu ia mengambil lotion kemudian melancarkan aksinya untuk melepaskan Hasrat seksualnya dengan ayu sebagai objek fantasinya.

Posisi Subjek-Objek

Pada gambar 3 tubuh perempuan dijadikan sebagai objek seksual, tatapan Bambang terhadap ayu secara tersirat menunjukkan bahwa laki-laki adalah subjek dan perempuan adalah

objek. Perempuan selalu tak lepas dari pandangan laki-laki, dan pandangan yang diberikan laki-laki terkadang secara tidak langsung menjadi pelecehan non verbal bagi perempuan. Pandangan laki-laki bisa menunjukkan berbagai maksud, dari pandangan hanya sekedar melihat, hingga pandangan tidak sopan sehingga perempuan selalu menjadi objek imajinasi laki-laki. Pada scene ini Bambang berperan sebagai subjek, dan Ayu sebagai objek.

Posisi Penulis-Penonton

Posisi Penulis, juga masih menggunakan sudut pandang laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana Bambang selalu memegang kendali, tidak ada sisi Ayu ditampilkan dalam adegan ini, hal ini membuat semakin kuatnya konteks menormalisasikan pelecehan yang akan ditiru oleh penonton laki-laki, ironinya penulis naskah yaitu Imam Darto ternyata berperan sebagai Bambang dalam film ini.

Posisi penonton juga masih sama, penonton akan memosisikan diri sebagai Bambang dengan fantasi seksualnya yang kian berlanjut, sangat disayangkan adegan ini terang terangan mengobjektifikasi perempuan dan mengeksploitasinya secara seksual, entah apa yang membuat penulis naskah dan sutradara melanjutkan adegan ini, alih alih menyisipkan komedi didalam film, yang ada adegan ini malah pelecehan terhadap perempuan.

Tabel 4. Adegan 4

No	Visual	Dialog/Suara/Teks
4	Gambar 4 Ayu dan Broto sedang bersiteru saat di sidang oleh ibu Broto 	“ini nih masalahnya, dari awal lo itu gamau kalah, harus selalu didengar, harus duluan, harus dominan”
	Time in 01:06:58 Time out 01:07:46	

Deskripsi Gambar

Setelah mengetahui permasalahan dikeluarga Broto dan Ayu, ibu Broto yang mencurigai perselingkuhan Ayu dan kemudian mengumpulkan mereka semua dimeja makan untuk disidang, Dimas yang dicurigai mempunyai hubungan gelap dengan Ayu turut dihadirkan kali ini, namun Anya yang sudah jelas merupakan selingkuhan Broto dianggap tidak penting dan tidak dihadirkan. Situasi kian memanas, satu persatu alasan Broto memilih untuk selingkuh dari Ayu mulai terungkap, salah satunya karena dia menganggap Ayu lebih dominan dirumah tangga dan mengalahkan dirinya yang merupakan kepala keluarga.

Posisi Subjek Objek

Posisi subjek diadegan ini adalah Broto, hampir semua subjek dipegang kendali oleh Broto, bahkan untuk adegan yang seharusnya Ayu mampu memegang kendali, lagi lagi Broto mampu membalikkan keadaan, membuat pandangan bahwa perempuan mandiri yang mampu

mengambil keputusan dan dominan dalam rumah tangga wajar untuk diselingkuhi dan ditinggalkan. Dan secara tidak langsung ia menyampaikan alasan berselingkuh dengan Anya karena Anya merupakan sosok wanita yang manja dan dapat dikendalikan.

Posisi ayu sebagai objek semakin terpojokan, tidak ada sedikitpun kesempatan bagi ayu untuk membela dirinya, bahkan kepribadiannya yang cerdas dan cepat tanggap dianggap hal yang salah bagi Broto, saying sekali ia harus berhadapan dengan sosok broto yang akan selalu memojokkannya tanpa alasan yang jelas.

Posisi Penulis-Penonton

Posisi penulis berada di pihak Broto, dimana dengan jelas digambarkan bahwa perempuan yang dominan dianggap masalah yang besar di dalam keluarga, dimana hanya lelaki yang berperan sebagai kepala keluarga saja yang boleh mengatur segala permasalahan didalam keluarga. Posisi penonton tentu saja dipihak ayu, sebab dari awal film, sosok ayu yang mendominasi jalannya cerita, dan mampu membangkitkan emosi penonton, namun sekali lagi, sayang sekali karakter Ayu sebagai istri yang mau memutuskan, bisa memimpin rumah tangga, dan punya pendirian sendiri menjadi alasan rumah tangga rusak. Apakah perempuan harus selalu menjadi penurut dan tidak boleh memegang kendali atas rumah tangga untuk dapat dicintai sepenuhnya?

Tabel 5. Adegan 5

No.	Visual	Dialog/Suara/Teks
	Gambar 5	
5	Ibu Broto memeriksa Handphone Ayu	“ayu, boleh ibu lihat handphone kamu?”
		
	Time in 01:13:40 Time out 01:14:31	

Deskripsi Gambar

Setelah ayu mengakui bahwa ia mempunyai hubungan dengan dimas, dimas menyangkalnya dan mengatakan bahwa ayu yang terus terusan menghubunginya namun tidak pernah direspon oleh dimas. Ibu broto yang berperan sebagai Hakim kemudian meminta Ayu menyerahkan handphone nya untuk di geledah, sementara handphone Broto tidak disentuh sama sekali. Rengekan ayu yang meminta keadilan kepada ibu mertua yang sangat ia sayangi tidak digubris sama sekali, ibu Broto tetap menggeledah handphone Ayu dan menemukan fakta bahwa ayu selama ini hanya berhalusinasi mengenai hubungannya dengan Dimas.

Posisi Subjek-Objek

Posisi subjek dalam potongan adegan ini adalah ibu broto, seorang perempuan yang menjadi alasan ayu untuk bertahan dengan broto, namun tidak disangka ternyata ibu mertuanya sendiri yang membuat akhir kisah cintanya tragis seperti ini, dimulai dari memaksa ayu untuk

memberikannya cucu padahal ia sudah tahu sejak lama bahwa broto berselingkuh, kemudian memata matai ayu melalui mba Yani, serta memaksa ayu untuk menyerahkan handphone nya, Ayu sebagai objek didalam adegan ini hanya bisa menangis tanpa memberikan perlawanan apapun, dunia nya runtuh begitu saja saat dia mengetahui ibu mertua yang sangat ia sayangi dan ia percaya ternyata sudah tahu sejak lama perselingkuhan broto dan melakukan berbagai upaya untuk menyudutkannya.

Posisi Penulis-Penonton

Penulis memposisikan dirinya pada subjek, dimana plot twist dihadirkan di adegan kali ini terkesan terlalu memaksakan untuk menggiring penonton untuk memahami alasan Broto selingkuh setelah satu persatu rahasia Ayu terkuak. Penonton yang pada awalnya berada di pihak objek tergiring ke pihak subjek setelah mengetahui rahasia Ayu.

Tabel 6. Adegan 6

NO	Visual	Dialog/Suara/Teks
6	Gambar 6 Ayu berada di Rumah Sakit Jiwa 	“Aku emang selalu sendiri, aku gakpunya siapa -siapa, dan gakpantes punya siapa-siapa”
	Time in 01:13:40 Time out 01:14:31	

Deskripsi pada gambar

Setelah terungkapnya rahasia ayu, tiba tiba anya datang dan mengumumkan kehamilannya, ayu yang shock mendengar kabar itu sudah tidak kuat membendung kesedihannya, ia jatuh terduduk ditangga tanpa seorang pun yang prihatin dengannya, karena gangguan kejiwaannya semakin parah, Ayu berakhir di rumah sakit jiwa tanpa satupun yang menemaninya.

Posisi Subjek-objek

Subjek digambarkan oleh Anya yang tiba tiba muncul tanpa diundang dan memberikan kabar bahwa ia hamil anak Broto, dan sekaligus mengakhiri perdebatan yang terjadi. Ayu yang berada diposisi objek sudah tidak mampu berkata-kata selain menangis setelah mengetahui kabar yang diberitakan Anya, tidak ada satupun yang merasa prihatin dengannya, bahkan ibu mertuanya sendiri.

Posisi Penulis-pembaca

Penulis berusaha menempatkan penonton dalam perspektif selingkuhan dalam adegan ini, dimana Anya memberikan kabar yang mengejutkan namun tidak ada satu orang pun yang terlihat marah dengan kabar ayu, hanya kesedihan ayu saja yang ditampilkan tanpa adanya edukasi dari pihak manapun. Posisi penonton perempuan tentu saja berada dipihak ayu, hal ini dapat dilihat bagaimana marahnya beribu perempuan diberbagai sosial media terhadap jalan

cerita dan ending dari kisah Ayu dan Broto. Menyisipkan isu mengenai gangguan kejiwaan namun tidak dieksekusi dengan baik patut disayangkan.

Simpulan

Pada penelitian ini, terdapat simpulan bahwa terdapat beberapa scene/adegan yang merepresentasikan perempuan dalam film selesai tahun 2021 dapat dikelompokkan menjadi 3 kategorisasi yaitu Perempuan Sebagai Objek Seksualitas. Perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang pantas untuk dilecehkan, film ini secara terang terangan mengobjektifikasi perempuan dan mengeksploitasinya secara seksual. Perempuan Cantik Pasti menjadi Selingkuhan, Stigma mengenai perempuan cantik selalu menjadi selingkuhan berkembang dengan baik di film ini, beberapa scene merepresentasikan pernyataan tersebut. Perempuan Itu Lemah Dan Harus Patuh. *Stereotype* ini pun mengakar di film ini, terdapat beberapa scene yang menguatkan hakikat perempuan yang dianggap lemah, walaupun beberapa kali Ayu berusaha untuk memberontak, namun selalu dikalahkan oleh stigma bahwa perempuan itu tidak boleh dominan dan harus tunduk pada laki-laki. Perempuan Bertato Simbol Kenakalan. Mba Yani yang memiliki sebuah tato ditangannya direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki kepribadian yang buruk serta memiliki masa lalu yang kelam. Pada akhirnya, film Selesai masih punya banyak pekerjaan rumah karena semua permasalahan yang ada di film ini tidak benar-benar selesai. Lewat film ini, kita juga mendapatkan pekerjaan rumah utama yang harus diselesaikan. Kapan kita berhenti mewajarkan gambaran perempuan dalam media lewat sudut pandang laki-laki dan sistem patriarki.

Referensi

- Bhasin, Kamla. *Menggugat Patriarki Pengantar Tentang Persoalan Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 1996
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS. 2001
- Fasta, Feni, Arsi, Christina. *Representasi Perempuan Sebagai Objek Seksualitas Dalam Film*. Jakarta: Universitas Mercu Buana. 2010
- Gony, Djuanaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2016
- Homzah, Siti, Sulaiman, Munandar. *Kekerasan terhadap Perempuan, Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*. Bandung: Refika Aditama. 2010
- <https://celebrity.okezone.com/read/2019/10/04/206/2112986/sukses-dengan-pretty-boys-tompi-siapkan-3-film-baru>
- <https://pop.grid.id/biodata-artis-tompi-penyanyi-jazz-sekaligus-dokter-bedah-plastik-pernah-tangani-operasi-raffi-ahmad>
- <https://www.google.com/search?q=biografi+ariel+tatum>
- <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20210820121509-25-233984/film-selesai-dinilai-rendahkan-perempuan-tompi-banjir-kritik>
- <https://hot.detik.com/movie/d-5689374/beragam-kritik-buat-tompi-untuk-film-selesai>
- <https://wolipop.detik.com/love/d-2598872/bukan-hanya-karena-tergoda-wanita-cantik-ini-faktor-lain-pria-selingkuh>
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Subono, Nur Iman. 2000. *Negara Dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta